

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian sangatlah penting untuk di kembangkan karena untuk upaya meningkatkan taraf hidup penduduk pedesaan yang hidupnya bergantung pada sektor pertanian, serta menyediakan pangan kepada seluruh penduduk Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2012 tenaga kerja di sektor pertanian mencapai 41,20 Juta jiwa atau sekitar 43,4% dari jumlah total penduduk Indonesia. Angka tersebut mengalami kenaikan sebesar 4,76% atau sebesar 1,9 juta dibandingkan agustus 2011. Indonesia menempati urutan ke 3 dunia setelah China (66%) dan India (53,2%).

Sensus Pertanian 1993, menyatakan bahwa mutu SDM dalam sektor pertanian relatif rendah. Tingkat usia yang tua dan pendidikan yang rendah berdampak pada produktivitas hasil pertanian. Sebagian besar petani di Indonesia adalah petani yang memiliki lahan sempit, sehingga pendapatan yang diperoleh tidak maksimal.

Rendahnya pendidikan seorang petani secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap output dari usahatani, bermodal dari pengalaman yang di ajarkan dari pendahulunya ini petani sering beranggapan bahwa terkadang penyuluhan yang diberikan pemerintah atau kelompok tani tidak terlalu penting. Motivasi yang rendah akan sesuatu yang baru dan lebih bermanfaat itulah kendala dari kebanyakan petani di Indonesia.

Permintaan terhadap serat kenaf semakin meningkat, seperti halnya permintaan terhadap kertas yang juga semakin tinggi permintaannya. Bukan hanya dari serat kenaf saja yang bisa dimanfaatkan, dari biji kenaf, kayu juga bisa dimanfaatkan. Selain itu manfaat lain dari serat kenaf adalah sebagai bahan suplemen dalam pembuatan tekstil yang diblending dengan serat kapas dan poliester. Pulp dari kenaf juga digunakan dalam industri kertas. Terkandung 20% lemak yang bisa digunakan sebagai minyak goreng. Kayu kenaf dimanfaatkan pada industri particle sebagai keperluan pintu, jendela pelapis, dan lain lain.

Indonesia berpotensi sebagai daerah pengembangan tanaman kenaf. Kenaf dapat dibudidayakan baik di lahan kering ataupun lahan bonorowo. Lahan

bonorowo adalah lahan yang setiap tahun mengalami banjir dan hampir tidak ada komoditas alternatif yang dapat ditanam di lahan tersebut. Sejak tahun 1978, kenaf dikenal masyarakat Indonesia melalui program Iskara (Intensifikasi serat karung rakyat). Pada saat itu PTPN XVII ditunjuk oleh pemerintah sebagai pengelola dengan wilayah meliputi Jawa Tengah, Jawa Timur dan Kalimantan Selatan. Kenaf relatif mudah dibudidayakan, namun meski relatif mudah dibudidayakan, petani tetap harus memperhatikan teknologi usahatani agar memperoleh hasil yang maksimal. Dalam usahatani kenaf, hama sangat berpengaruh terhadap produktifitas kenaf itu sendiri. “gangguan hama dapat menyebabkan kehilangan hasil mencapai 19 % dari potensi produksinya” (Sri Handayani dan Nurinda, 1991). Resiko yang di terima sudah pasti pada biaya, hasilnya tidak bisa maksimal dan tingkat efisiensi dari usahatani menurun dan pendapatan yang diperoleh rendah.

Balittas Malang, menyatakan bahwa “serat kenaf yang dikembangkan pada lahan bonorowo memiliki potensi hasil serat kering 3 – 4,5 ton/ha, dan memiliki produktivitas sebesar 1 – 2 ton/ha”. Namun di daerah Lamongan produktivitas maksimal yang bisa dicapai hanya berkisar 1 – 1,7 ton per hektar saja. (Monografi Kecamatan Laren, 2006).

Wilayah Lamongan sendiri dalam pengembangan tanaman non pohon ini terfokus pada satu Kecamatan, yaitu Kecamatan Laren. Dari segi tanah, wilayah ini sangat cocok untuk penanaman kenaf, setiap musim daerah Kecamatan Laren selalu tergenangi oleh air. Pada tahun 2013 produksi kenaf di Kecamatan Laren mencapai 753,394 ton dengan luas tanam 962,2 ha dan produktivitas mencapai 1,029 ton/ha (Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Lamongan, 2013).

1.2 Rumusan Masalah

Prospek pengembangan tanaman kenaf cukup baik, ditinjau dari aspek permintaan pasar dan produksi. Produktivitas kenaf di lokasi penelitian masih belum mencapai potensi hasil optimalnya. Dengan demikian perlu adanya pengetahuan tentang;

1. Seberapa besar penggunaan faktor-faktor produksi dalam mempengaruhi produksi usahatani kenaf?

2. Seberapa tinggi tingkat efisiensi teknis usahatani kenaf di lokasi penelitian?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat efisiensi teknis kenaf di lokasi penelitian?

1.3 Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian untuk mengatasi masalah yang ditemukan adalah:

1. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani kenaf.
2. Menganalisis tingkat efisiensi teknis usahatani kenaf.
3. Menganalisis faktor-faktor penentu tingkat efisiensi teknis usahatani kenaf.

1.4 Manfaat

1. Bagi petani dapat mengetahui tingkat efisiensi dan faktor faktor yang mempengaruhi efisiensi usahatani kenaf, sehingga para petani dapat meningkatkan efisiensi usahatani.
2. Penyuluh dan stake holder, sebagai masukan untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas usahatani kenaf.
3. Bisa menjadi referensi bagi peneliti di bidang yang sama dan sebagai masukan untuk pemerintah dalam manajemen produksi dan efisiensi usahatani.